

**POLA ASUH *LONG DISTANCE* DALAM  
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA  
(Studi Deskriptif Tentang Pola Asuh  
Long Distance Dalam Pembentukan  
Konsep Diri Remaja di SMAN 1  
Girimarto, Kabupaten Wonogiri)**

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
Oktober 2013, 2 (1): 35 – 46

**Retno Wahyu Wulandari  
RB. Soemanto Drajat Tri Kartono<sup>1</sup>**

**Abstract**

This study was a descriptive qualitative trying to describe the actual condition of informants. This study aimed to find out the long distance caring pattern in the adolescents in SMA Negeri 1 Girimarto, the establishment of adolescent self-concept in SMA Negeri 1 Girimarto, and the relationship of long distance caring pattern applied to the establishment of adolescent self-concept in SMA Negeri 1 Girimarto. Considering the data obtained, it could be concluded that: caring pattern was divided into two: controlled and free. There were two self-concepts established: dynamic and static. Parent provided reward in the form of material or praise for the achievement the adolescents reached as the form of reward and punishment for the fault or infringement they did. The primary family's attention contributed to the establishment of adolescent self-concept as well, because the adolescents needed environment as a role model. The adolescents living separately from the parents were accustomed to cope with their problems independently.

**Keywords:** Long distance caring pattern, self-concept, adolescent

**Pendahuluan**

Keluarga merupakan satuan dan lembaga sosial yang secara historis dikenal, dimengerti dan dinilai penting dalam masyarakat. Lembaga keluarga telah diasumsikan sebagai atau menjadi landasan yang ideal bagi kehidupan dan perkembangan budaya serta masyarakat. Lembaga keluarga diibaratkan sebagai benteng terakhir dalam menghadapi perubahan, pergeseran sosial yang terjadi. Jika posisi, peranan dan fungsi keluarga melemah, kondisi ini dinilai sebagai acaman bagi kesatuan, integrasi dan keutuhan masyarakat.

Fungsi ini menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga. Disini anak-anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cinta kasih dan nilai-nilai luhur yang relevan bagi kepentingan hari depan untuk hidup di masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian mereka.

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pola asuh merupakan bagian penting dari hubungan sosial yang merupakan proses dimana anak belajar berperilaku sesuai dengan harapan dan standar lingkungannya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orang tua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orang tua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh.

Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai dan norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk menjalankan aktivitas di lingkungannya serta membawa generasi muda ke masa depan yang lebih baik. Dalam era globalisasi, terpapar di depan mata semakin banyak tantangan-tantangan seperti kenakalan remaja. Orang tua juga harus dapat menjadi teladan yang baik bagi anak karena anak menjadikan tingkah laku orang tua sebagai patokan dasar dalam bertindak. Orang tua menjadi guru pertama bagi anak dalam mengarungi kehidupan dunia dan sebagai penunjuk jalan menuju lingkungan sosial yang lebih luas. Maka dari itu orang tua harus memilih pola asuh yang baik bagi anaknya. Nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku orang tua diinternalisasi ke dalam diri anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dari dirinya.

Bagi orang tua, pengasuhan anak mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua. Para orang tua seringkali menetapkan standar perilaku atau pun berbagai aturan bagi anak, agar anak dapat dikatakan ideal. Ideal dalam hal tata perilaku ataupun ideal cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, Hurlock (2000) mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri. Itu artinya seluruh aktivitas si anak tidak jauh dari pengawasan dan pengendalian secara represif dan preventif yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Pola asuh orang tua terbentuk adanya interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat. Orang tua harus memberikan pola pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya (Hurlock, 2000).

Di Kabupaten Wonogiri jumlah angkatan kerja senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagai akibat pertumbuhan penduduk.

Jumlah angkatan kerja berkaitan dengan kesempatan kerja. Peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja atau lapangan kerja menyebabkan penduduk Kabupaten Wonogiri cenderung melakukan migrasi ke kota lain, seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Medan bahkan Papua.

Salah satu Kecamatan yang penduduknya mayoritas sebagai perantau adalah Kecamatan Girimarto, berdasar pada data kantor Kecamatan Girimarto diperoleh fakta bahwa pada tahun 2012 dari jumlah penduduk sebanyak 54.721 orang, hampir 10.000 orang bekerja sebagai perantau yang bekerja di daerah atau kota lain.

Begitu pula di SMA N 1 Girimarto, Kecamatan Girimarto, ditemukan fakta bahwa ada siswa yang anggota keluarganya tidak lengkap. Tidak lengkap dalam arti orang tuanya pergi merantau dan meninggalkan anak-anaknya untuk tetap di desa. Umumnya, para orang tua merantau ke beberapa kota besar di Indonesia, untuk mengadu nasib dan mencari nafkah untuk keluarga. Anak-anak yang ditinggalkan dititipkan kepada saudara atau kepada neneknya yang tinggal di desa. Dari informasi guru serta guru bimbingan dan penyuluhan di SMA N 1 Girimarto, diketahui bahwa hampir 70 % siswa ditinggal merantau oleh orang tuanya, baik ayahnya saja, ibunya atau bahkan keduanya.

Anak-anak yang ditinggal orang tua merantau, bukan berarti lepas dari asuhan orang tua. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak adalah pola asuh jarak jauh atau *long distance*. Pola asuh jarak jauh berarti peran orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dilakukan dengan cara jarak jauh. Pola asuh *long distance* ini banyak dijumpai di lingkungan pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya melakukan migrasi sekuler, yaitu merantau ke kota untuk mencari nafkah.

Bagi ibu yang bekerja, sering menghadapi konflik peranan yang disebabkan tuntutan pekerjaan (ekonomi) di satu pihak dan rumah tangga di lain pihak, keduanya sangat penting untuk mendapatkan perhatian penuh. Apalagi pekerjaannya jauh dari rumah atau dengan kata lain bekerja di perantauan, waktu yang digunakan untuk keluarga khususnya anak sangat terbatas sekali, sehingga orang tua tidak bisa mengawasi dan mengamati perkembangan anaknya.

Dampak nyata pola asuh *long distance* adalah keluarga tidak bisa menjalankan fungsi secara utuh. Utuh di sini mengandung arti kurangnya peranan utuh dari kedua orang tua. Dalam hal ini, orang tua tidak menjalankan peran-perannya dengan benar bahkan kadang-kadang peran orang tua digantikan oleh anak. Artinya anak yang ditinggal oleh orang tua

yang merantau sering kali menggantikan posisi untuk peran orang tua mereka dalam hubungannya dengan aktivitas sehari-hari dalam rumah tangga ataupun berhubungan dengan aktivitas sosial kemasyarakatan.

Penerapan pola asuh orang tua terhadap anak berpengaruh juga pada konsep diri yang dimiliki anak. Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Pada dasarnya, konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang sebagai penentu sikap dan tingkah laku seseorang. Apabila remaja mendapat pola asuh yang tepat, dimungkinkan remaja tersebut mempunyai konsep diri yang kuat sehingga akan menghasilkan individu yang optimis, percaya diri maka perilaku yang remaja tunjukkan juga akan menunjukkan sifat baik.

## **Metode Penelitian**

### ***Lokasi Penelitian***

Penelitian ini berlokasi di SMA N 1 Girimarto, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Adapun alasan memilih lokasi ini karena melihat banyaknya anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Selain itu, muncul banyak permasalahan di sekolah akibat anak tidak didampingi oleh orang tua.

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian diskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dipilih penelitian diskriptif, mengingat peneliti ingin berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

### ***Sumber Data***

Ada pun Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1) Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara langsung pada responden. Wawancara ini kadang dilakukan beberapa kali pada responden yang sama ketika ternyata data yang dibutuhkan kurang. Wawancara kadang dilakukan disekolah dan ada juga yang dilakukan dirumah. Sedangkan observasi dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

#### 2) Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini dibantu pula oleh data-data yang dimiliki sekolahan terutama bidang Bimbingan dan Konseling (BK), data dari

BPS, data dari Kecamatan Girimarto tentang data anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya.

### ***Teknik Pengambilan Sampel***

Dalam penelitian ini tehnik pengambilan sampelnya dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Adapun responden dalam penelitian ini adalah para pengasuh, remaja yang ditinggal merantau orang tuanya dan sumber lain yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian .dalam hal ini sampel yanh diambil sejumlah 5 anak yaitu anak yang ditinggal merantau ayahnya, anak yang ditinggal merantau ibunya, anak yang ditinggal merantau ayah dan ibu,anak dalam keluarga yang ayah ibunya bercerai dan tinggal dengan ibunya sedangkan ibunya merantau.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan menggunakan wawancara mendalam ini, maka peneliti lebih mampu menangkap makna secara mendalam mengenai bagaimana sebenarnya pola asuh secara *long distance* ini dilakukan dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan bagi anak ataupun orang tuanya.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati responden dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam penelitian ini juga berusaha mencari data tambahan berupa dokumen yang diperoleh melalui data dari guru Bimbingan dan Konseling (BK).

### ***Validitas Data***

Dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode supaya data yang diperoleh akan lebih lengkap dan jauh lebih mendalam karena dilakukan pengecekan secara berulang-ulang terhadap sumber yang dijadikan informan (anak yang ditinggal merantau).

### ***Analisis Data***

Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain ( Sugiyono, 2005: 89).

Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

1) Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. ( Sugiyono, 2005 : 95)

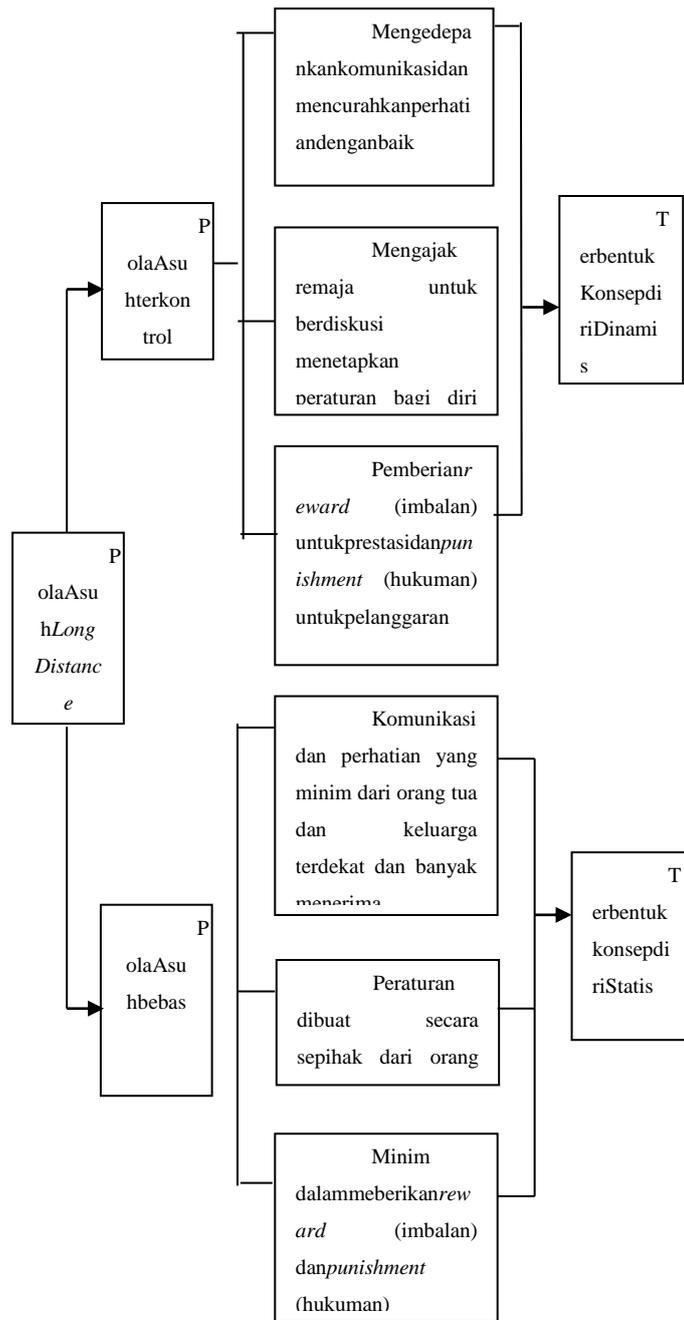
3) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*ConclusionDrawing / verification*)

Pengumpulan data diulang dari awal hingga memperoleh data yang diinginkan apabila penarikan simpulan tidak dapat dilakukan.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Hubungan Pola asuh Long distance dalam pembentukan Konsep diri remaja

Bagan 1  
Hubungan Pola Asuh dan Pembentukan Konsep Diri Remaja



Seperti yang dikategorikan oleh Brofenbrenner dan Melvin Kohn bahwa ada dua bentuk sosialisasi, antara lain sosialisasi yang berorientasi pada ketaatan yang disebut dengan sosialisasi dengan cara represif (*repressive socialization*), dan yang berorientasi pada dilakukannya partisipasi (*participatory socialization*). Sosialisasi yang represif menitikberatkan hukuman terhadap perilaku yang salah, dan sosialisasi yang partisipatoris memberikan imbalan untuk perilaku yang baik. (Ihromi, 1999:48).

Dalam penelitian ini berusaha memunculkan bentuk pola asuh yang lain yang sebenarnya juga memiliki unsur-unsur dalam sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif. Ada dua bentuk pola asuh dalam penelitian ini yaitu pola asuh terkontrol dan pola asuh bebas, yang membedakan dengan sosialisasi represif dan sosialisasi partisipatif adalah jika dalam pola asuh terkontrol dan pola asuh bebas frekuensi komunikasi menjadi dasar penting untuk membentuk sebuah konsep diri remaja.

Pola asuh terkontrol juga memberikan kebebasan pada anak untuk mencoba dan menemukan sendiri dunianya. Pola komunikasi dalam pola asuh ini merupakan interaksi dua arah, orang tua dan anak membiasakan komunikasi dalam bentuk dialog, dimana anak-anak didorong untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan dan diharapkan merespon situasi kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu dalam bentuk pola asuh terkontrol ini keluarga merupakan significant other (orang-orang penting dengan siapa orang berinteraksi dalam proses sosialisasi), dan pada bentuk berikutnya keluarga merupakan generalized other (peranan-peranan semua orang lain dalam masyarakat dengan siapa seseorang berinteraksi).

Dalam pola asuh bebas menekankan pada kepatuhan. Disini hubungan langsung anak dan orang tua, dialog diantara mereka kurang dibiasakan. Komunikasi sosial yang terjadi berlangsung secara top-down, dari orang tua pada anak bersifat perintah. Hukuman dan imbalan sering berbentuk material.

Dua bentuk pola asuh tersebut sekaligus membedakan orientasinya. Jika kepatuhan menjadi utama, pola asuh terkontrol menekankan pentingnya

orang lain. Anak-anak memperhatikan orang lain, terutama orang tua yang mendominasi lingkungan psikologis dan sosial mereka.

Namun, apabila pola asuh menekankan kerja sama untuk mencapai tujuan maka pola asuh tidak senantiasa menggantungkan diri menirukan tingkah laku dan peranan orang lain terutama orang tua. Disini pencapaian tujuan tertentu lebih diutamakan, tidak semata-mata sekedar untuk menampilkan diri menurut aturan yang berlaku.

Adanya pemberian hukuman dan penghargaan merupakan media diberlakukannya pola asuh. Dalam pola asuh bebas cenderung lebih menekankan hukuman dengan tidak diimbangi penghargaan atau imbalan. Sedangkan pada sosialisasi terkontrol selain menekankan pada hukuman, orang tua juga memberikan penghargaan kepada anak ketika anak melakukan tindakan yang baik, sehingga dalam pola asuh terkontrol ini mendorong anak untuk melakukan tindakan yang baik kembali.

Dalam pola asuh *long distance* tidak hanya tertarik pada sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses dimana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku.

Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Berdasarkan penelitian di atas tindakan orang tua untuk merantau merupakan hasil dari interaksi mereka dengan masyarakat sekitar, ketika mengetahui tetangganya yang merantau berhasil maka ini akan mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang sama.

Masih dalam teori interaksi simbolik bahwa simbol-simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh manusiawi. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberi arti kepadanya bertindak sesuai arti yang diberikannya itu.

Keberadaan orang tua yang diperantauan bukan berarti orang tua tidak perhatian kepada anaknya, orang tua biasanya menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa sayang mereka kepada anak mereka. Simbol ini biasanya berupa pemenuhan kebutuhan materi anak-anak mereka. Biasanya dengan membelikan HP, komputer atau sepeda motor.

Begitu pula dalam pola asuh orang tua dan pembentukan konsep diri remaja memiliki hubungan yang erat. Hubungan tersebut dapat terlihat dalam beberapa hal, antara lain:

Remaja yang diasuh dengan pola asuh *long distance* dengan mengedepankan komunikasi yang intensif untuk memberikan perhatian memiliki konsep diri yang dinamis. Remaja merespon segala situasi simbolik.

Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan simbol atau bahasa, melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia, makna yang ada dalam simbol-simbol tersebut bersifat sangat subjektif dan sangat cair. Dalam pola asuh *long distance* pembuatan aturan dalam keluarga juga merupakan salah simbol perhatian orang tua terhadap anak.

## Penutup

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pola asuh *long distance* membentuk dua pola asuh yaitu pola asuh terkontrol dan pola asuh bebas. Pola asuh terkontrol merupakan sebuah pola asuh jarak jauh orang tua berada diperantauan sedangkan anak berada dirumah, meskipun seperti itu orang tua tetap menjalin hubungan yang insentif melalui telepon, sms ataupun surat. Sedangkan pola asuh bebas merupakan anak yang ditinggal merantau orang tuanya dan hanya tinggal dengan anggota keluarga didesa dimana komunikasi yang terjalin jarang terjadi, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak dan orang tua terlalu memaksakan kehendak kepada anaknya, sehingga membuat anak tertekan sehingga anak malah kadang bebas menentukan apa yang ingin dia lakukan.
- 2) Terjadi pembentukan konsep diri remaja pada keluarga perantau. Yaitu konsep diri dinamis dan konsep diri statis. Remaja yang sering berkomunikasi dengan orang tua cenderung memiliki kepribadian yang baik. Hal ini disebabkan oleh rasa dibutuhkan dan diakui oleh orang di sekitarnya yang muncul dari dalam diri remaja. Selain itu remaja yang mempunyai konsep diri dinamis mau menerima dirinya dengan apa adanya dan yakin bahwa dirinya adalah individu yang memiliki keunikan dan kelebihan yang hal tersebut sebagai dasar seorang individu menerima dan menghormati orang lain.
- 3) Ada hubungan antara pola asuh *long distance* dalam pembentukan konsep diri remaja di SMAN 1 Girimarto, pola asuh yang insentif

disertai dengan pola pengasuhan dengan pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) memberikan konsep diri yang dinamis/terbuka pada anak-anak terkontrol, sedangkan pola pengasuhan yang jarang terjadi komunikasi, hanya pemberian *punishment* (hukuman) saja tanpa ada *reward* (ganjaran) akan membuat anak memiliki konsep diri yang cenderung tertutup, dimana ditandai anak suka menutup diri, prestasi rendah dan tidak adanya kedekatan hubungan antara orang tua dan anak. Keadaan seperti ini dapat memicu remaja untuk berperilaku tidak wajar atau menyimpang dengan norma-norma yang berlaku karena memiliki perasaan rendah diri dan tidak tahan kritik. Remaja yang memiliki konsep diri tertutup cenderung memandang dirinya tidak berdaya, gagal dan tidak dapat berbuat apa-apa sehingga dapat menumbuhkan penyesuaian sosial yang buruk.

- 4) Berada jauh terpisah dari anaknya tidak lantas membuat orang tua tidak peduli dengan tumbuh kembang anaknya. Orang tua terus memantau perkembangan anaknya, terutama dari segi akademik. Ketika anak mencapai prestasi yang baik, orang tua berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memberikan *reward* (imbalan), baik sebatas motivasi maupun sebuah barang berharga. Ketika melakukan kesalahan pun orang tua tetap memberikan *punishment* (hukuman), yaitu dengan memarahi kemudian menasihati dan juga menghukum dengan mengurangi hak anak, uang saku.
- 5) Konsep diri remaja juga turut dibentuk oleh keluarga primer (keluarga yang hidup bersama di rumah). Biasanya remaja membutuhkan sosok yang bisa dijadikan sebagai panutan. Hal inilah yang kemudian membentuk konsep diri remaja menjadi konsep diri dinamis atau konsep diri statis.
- 6) Remaja yang hidup terpisah jauh dari orang tuanya yang merantau terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri. Komunikasi yang intens antara orang tua dan anak tidak menjamin keterbukaan antara keduanya. Remaja cenderung lebih nyaman menceritakan masalah akademiknya daripada masalah pribadinya, terutama pada orang tua.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung : Remaja Rodaskarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald.1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* Terjemahan Arief Furchan” Introduction to Research in Education”.Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Burn, R.B. 1979. *The Self Concept In Theory, Measurement Development and Behaviour*. New York : Loagman Inc.
- CholidNarbukodan Abu Achmadi. 2007. *MetodologiPenelitian*. Jakarta :BumiAksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rieneka Cipta Jakarta
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral* ( Alih Bahasa Ratna S ). Jakarta: Erlangga.
- Fj. Monks,AMP Knoers dan Siti R Haditomo.1992. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : UGM Press
- Gerungan, W.A. 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- \_\_\_\_\_ . 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Harlock, Elisabeth. 2000. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga.
- Hetherington dan Parke, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Alih bahasa : Soemitro, Jakarta: Inuversitas Indonesia.
- Hopson, Darlene Powell dan Derek S (Alihbahasa: LalaHerawati) 2002. *MenujuKeluargaKompak*. Bandung: Kaifa
- Ihromi, T.O. 1999. *BungaRampaiSosiologiKeluarga*. Jakarta: YayasanObor Indonesia.
- James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella (alih bahasa : RS Satmoko).1995. *Psikologi tentang Penyesuaian Hubungan Kemanusiaan*. Semarang : IKIP Press.
- Mardalis. 2002. *MetodePenelitian. SuatuPendekatan Proposal*. Jakarta: BumiAksara
- Markum, AN. 1999. *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FKUI.
- Marzuki. 2002. *MetodologiRiset*. Yogyakarta: BPFU.UII.